

Keberadaan Romusha di Nagari Sirukam pada Masa Pendudukan Jepang

Albi Aldo Yuren^{1(*)}, Etni Hardi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Albialdoyuren8@gmail.com

Abstract

This research examines how the Japanese occupation of Nagari Sirukam and explains the existence of forced labor (Romusha) in Nagari Sirukam. The method used in this research is a historical research method consisting of heuristics, source criticism, interpretation or interpretation, and historiography. The data were obtained through interviews with people living at that time and people who knew about the existence of the Romusha and the Japanese occupation in Nagari Sirukam, as well as written sources in the form of books, journals and archives related to this research. The results of the study indicate that the Japanese occupation that occurred in Nagari Sirukam occurred in 1942-1945. The existence of Japanese goals in an effort to exploit the resources contained in Nagari Sirukam had a bad impact on the community. Poverty, suffering, and oppression were conditions that occurred during the occupation period. The exploitation carried out by the Japanese government was based on the implementation of policies. The people of Nagari Sirukam are obliged to surrender all of the coffee and rice crops to the Japanese government and perform forced labor to break the chain. They do not have the power to oppose and reject the policies made by the Japanese government. The Japanese government intimidates people to make them afraid. Those who tried to fight were punished.

Keywords: *exploitation, occupation, intimidation and chain linkage.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana pendudukan Jepang di Nagari Sirukam serta menjelaskan keberadaan tenaga kerja paksa (Romusha) di Nagari Sirukam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi. Data diperoleh melalui wawancara bersama orang-orang yang hidup di zaman tersebut dan orang-orang yang mengetahui tentang keberadaan Romusha dan pendudukan Jepang di Nagari Sirukam, serta sumber tertulis berupa buku, jurnal, dan arsip yang terkait dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendudukan Jepang yang terjadi di Nagari Sirukam terjadi pada tahun 1942-1945. Adanya tujuan Jepang dalam upaya mengeksploitasi terhadap sumber daya yang terdapat di Nagari Sirukam memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat. Kemiskinan, penderitaan, dan penindasan merupakan kondisi yang terjadi pada

masa pendudukan berlangsung. Eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang dilandasi dengan adanya penerapan-penerapan kebijakan. Masyarakat Nagari Sirukam diwajibkan untuk menyerahkan seluruh hasil tanaman kopi dan padikepada pemerintahan Jepangserta melakukan pekerjaan secara paksa menjadi urang rantai.Mereka tidak memiliki kekuatan untuk menentang dan menolak terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan Jepang.Pemerintahan Jepangmelakukan intimidasi terhadap masyarakat untuk membuat mereka takut. Bagi mereka yang mencoba untuk melawan akan mendapatkan hukuman.

Kata Kunci : Eksploitasi, Pendudukan, Intimidasi Dan Urang Rantai.

PENDAHULUAN

Pasukan Jepang Berhasilnya meruntuhkan kekuatan rezim KolonialBelanda di Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942. Letnan Jenderal Ter Poorten melakukan penyerahan tanpa syarat kepada Jepang di bawah pimpinan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura (Marwati Djoened Poesponegoro, 2008, hlm. 14).

Berakhirnya kekuasaan KolonialBelanda di Indonesia, merupakan awal dari pembentukan dan penerapan kebijakan-kebijakan dari bangsa Jepang yang akan dilaksanakan di Indonesia. Kebijakan-kebijakan yang diciptakan tersebut dijalankan diseluruh wilayah atau daerah yang ada di Indonesia, tak terkecuali di SumateraBarat.Kedatangan Jepang disambut dengan perasaan gembira.Jepang dianggap sebagai pembebas dari penjajahan Belanda.serdadu-serdaduJepang itu menimbulkan rasa kagum penduduk ketika mereka memasuki kota-kota tanpa mendapat perlawanan dari pasukan Belanda.(Imran, Amrin.Dkk, 2012, hlm. 21). Tentara Jepang pertama memasuki kotaPadang pada 17 Maret 1942, dan beberapa hari kemudian seluruh wilayah SumateraBarat sudah berada dibawah kekuasaan Jepang. (buku arsip) pengurusan wilayah Sumatera sendirilangsung diurus oleh pasukan tentara VII yang berada di Singapura.(M.Nur.,dkk, 2003, hlm. 8).

Dalam situasi yang berubah membuat rakyat menjadi terkena penyakit penderitaan yang kembali muncul.Ketika masa pada Perang Dunia II, situasi berubah dengan kedaan awal kedatangan pemerintahan Jepang di Indonesia.Jepang yang sebagai pemeran Perang Dunia II dipaksa untuk mempersiapkan segala kebutuhan perang (Mestika Zed Dan Emizal Amri, 1994, hlm.215).

Selama di SumateraBarat, Jepang membuat kebijakan-kebijakan untuk mendapatkan sumber daya sebagai kebutuhan mereka untuk menghadapi berperangan. Penerapan kebijakan dilakukan dengan cara apapun. Segala cara dilakukan agar tujuan mereka dapat berjalan dengan lancar dan cepat. Dengan kondisi seperti ini, masyarakat menjadi sasaran dari penerapan kebijakan yang dilakukan.Seperti yang terlihat pada daerah NagariSirukameksploitasi sumber daya dilakukan secara paksa.Selama masa pendudukannya, pemerintahan Jepang menerapkan sistem kerja paksa dan mengambil semua hasil tanaman dari masyarakat Nagari.Masyarakat Nagari dijadikan sebagai tenaga paksa untuk membantu Jepang dalam persiapan mereka menghadapi berperangan.Serta adanya Sistem kerja secara paksa yang dilakukan memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat

NagariSirukam. Kemiskinan, penderitaan dan penindasan merupakan kondisi yang mereka rasakan selama pemerintahan Jepang berkuasa. (Wawancara dengan Bapak Sahrial di Nagari Sirukam 20 Juni 2020)

Dilihat dari kondisi geografis dan keadaan alamnya, NagariSirukam memang merupakan daerah yang subur dan memiliki sumber daya yang memadai. Namun banyaknya sumber daya yang mereka miliki tidak memberikan sesuatu yang baik untuk kemajuan hidup mereka, akan tetapi kekayaan sumber daya tersebut justru menjadi bencana bagi mereka yang membuat mereka harus berada dalam kondisi Kemiskinan, penderitaan dan penindasan.

Beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik peneliti diantaranya skripsi dari Rachmad Syahbandi dengan judul Romusha Di Bukit Tinggi Pada Masa Pendudukan Jepang : Suatu Pengetahuan Masyarakat Sekitar. Adapun dalam karya ini menjelaskan tentang tindakan Jepang terhadap masyarakat Bukit Tinggi. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana kekejaman pemerintahan Jepang terhadap masyarakat Bukit Tinggi terutama kepada para Romusha. Jepang mengambil tenaga Romusha untuk kepentingan pertahanan kota Bukit Tinggi sebagai pusat pemerintahan militer Jepang ke 25 dari ancaman penyerangan oleh pihak Sekutu. Para Romusha mendapat perlakuan yang buruk, mereka mendapatkan tindakan kekerasan dari tentara Jepang hingga nyawa mereka dipertaruhkan dari setiap tindakan yang kekerasan yang mereka dapatkan. (Rachmad Syahbandi, 2015, hlm.48-52)

Fokus kajian penelitian ini adalah melihat bagaimana masa pendudukan Jepang di NagariSirukam dan dampak yang ditimbulkan dari praktek Romusha atau masyarakat NagariSirukamnya mengenal dengan sebutan urang rantai. Dengan adanya kajian penelitian ini dijadikan sebagai tambahan referensi dan memperkaya tulisan mengenai pendudukan Jepang di Indonesia, terutama di wilayah Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah, maka studi ini dilakukan dengan beberapa tahap, metode penelitian ini memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Langkah pertama heuristik; atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. pada langkah ini dilakukan dengan dua tahap menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara turun langsung kelapangan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu sejarah perjalanan urang rantai dalam aspek sosial dan ekonomi di daerah Sirukam pada masa pendudukan Jepang. Pengumpulan data primer peneliti lakukan dengan melakukan wawancara kepada saksi yang hidup pada masa pendudukan Jepang di NagariSirukam dan orang-orang yang mengetahui peristiwa pendudukan Jepang di NagariSirukam serta melakukan observasi secara langsung ketempat peristiwa sejarah tersebut yaitu bekas dari jalan yang dibuat oleh “urang rantai” tersebut. Disamping itu, juga dilakukan pencarian data kepustakaan, mencari sumber-sumber terkait dengan masalah penelitian di perpustakaan

guna mendapatkan informasi mengenai masalah penelitian. data kepustakaan yang telah peneliti temukan didapatkan dari Perpustakaan fis, Labor Fis, Perpustakaan Unp, Dan Arsip Sumatera Barat.

Langkah kedua kritik sumber; adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, dalam hal ini penulis menggunakan referensi dari buku, arsip dan jurnal-jurnal terkait dengan kajian penelitian. sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik ataukah tidak, dilakukan dengan melakukan wawancara kritis terhadap narasumber.

Langkah ketiga; interpretasi atau penafsiran, adalah suatu upaya untuk melihat kembali tentang sumber – sumber yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber – sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam memilah-milah data serta informasi yang diperoleh untuk dijadikan sebagai landasan untuk bisa melakukan penulisan terhadap peristiwa urang rantai di Nagari Sirukam. Setelah melalui tiga tahapan diatas, kemudian di paparkan dalam bentuk tulisan (historiografi). Penulis melakukan penulisan dari data, fakta dan sumber yang diperoleh dari kaidah-kaidah metode penelitian.

PEMBAHASAN

Kondisi Alam Nagari Sirukam

Awal abad 8 daerah ini sudah didiami orang-orang yang hidupnya masih berpencar-pencar dengan mata pencaharian utama menambang emas. Daerah ini adalah daerah aliran sungai yang memiliki sumber daya yang banyak pada zaman dahulunya. Sumber daya alam utama yang terdapat di Nagari Sirukam adalah tanaman kopi dan padi. Dengan kondisi alam yang sangat subur, menjadikan Nagari Sirukam tempat yang bagus untuk mendapatkan sumber daya. Perekonomian masyarakat Nagari Sirukam mengandalkan sektor Pertanian dan perkebunan dan menjadi mayoritas pekerjaan utama yang dilakukan oleh penduduk Nagari. Kondisi masyarakat Sirukam pada zaman pendatang, dari bangsa kerajaan sampai dengan sekarang tidak mengalami perubahan yang signifikan. Wilayah Nagari Sirukam yang dialiri oleh aliran sungai membuat mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan berkebun. (Tim Perumus Abs-Sbk. 2014. Monografi Nagari Sirukam)

Daerah Sirukam sendiri merupakan daerah yang sudah banyak dikunjungi pendatang dari luar. Jauh sebelum masuknya Jepang kedaerah ini, Nagari Sirukam sudah menjadi daerah yang duduki oleh bangsa penjajah lainnya, yaitu bangsa Belanda. pemerintahan Belanda sudah mendiami Sirukam pada abad ke 19 tepatnya pada tahun 1843 dengan mendirikan gudang-gudang yang difungsikan untuk pemasok kopi. Masuknya pasukan Jepang ke Nagari Sirukam merupakan suatu tujuan yang sangat tepat, karna tujuan pendudukan Jepang ke seluruh wilayah Indonesia untuk mendapatkan sumber daya yang akan digunakan sebagai persiapan perang. Dan Nagari Sirukam memiliki itu semua. (Kementrian Pekerjaan

Umum, Dkk, 2013, Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Alahan Panajng Kabupaten Solok Sumatera Barat).

Mata Pencaharian Penduduk

Masyarakat Nagari Sirukam sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani khususnya tanaman padi. Dengan kondisi alam yang subur dan memiliki aliran sungai yang di manfaatkan sebagai sistem irigasi menjadikan mata pencaharian utama masyarakat sebagai petani dengan menanam padi di sawah. Adapun mata pencaharian pendukung diantara mata pencaharian utama, adalah sebagai seorang pedagang. Adapun faktor penunjang ini disebabkan masyarakat dari zaman dahulu sudah mengenal transaksi berdagang dengan adanya pasar di Nagari Sirukam. Sehingga dalam perkembangannya masyarakat Nagari Sirukam juga memiliki kepandaian dalam pemenuhan kebutuhan hidup sebagai seorang pedagang di samping sebagai seorang petani. (Pemerintah Nagari Sirukam, 2019, Profil Nagari Sirukam)

Kondisi ekonomi yang di alami oleh masyarakat Sirukam juga dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah. Dalam bidang pendidikan masyarakat Nagari Sirukam memiliki peningkatan di setiap waktunya. Yang awalnya pada masa pendudukan Jepang sampai dengan masa orde baru masyarakat Nagari Sirukam sangat sulit untuk mendapatkan ilmu di bangku sekolah. Masyarakat pada masa tersebut sangatlah sulit untuk sekolah dikarenakan biaya sekolah yang tidak ada sehingga minat sekolah sangatlah sedikit. Sulitnya untuk bersekolah tidak membuat masyarakat Nagari Sirukam menjadi orang yang gampang untuk dibodohi, karena masyarakat Nagari Sirukam sangatlah menjunjung tinggi nilai adat dan agama yang mana mereka mendapatkan ilmu dari surau (tempat mengaji) dan mendengarkan orang yang dituakan (mamak, pangulu) orang yang paham masalah adat serta belajar dari alam (Tim Perumus Abs-Sbk, 2014. Monografi Nagari Sirukam).

Kondisi Demografi (Penduduk) Nagari Sirukam

Pada masa pendudukan Jepang Nagari Sirukam sudah memiliki penduduk yang cukup banyak. Hal ini terlihat dari adanya 4 Jorong atau bagian wilayah yaitu Jorong Lubuk Pulai, Jorong Ganting, Jorong Koto Tinggi, Jorong Kubang Nan Duo, yang ada di Nagari Sirukam. Kebijakan-kebijakan yang di terapkan seperti pengambilan semua hasil alam dan adanya sistem tenaga kerja paksa yang dibuat oleh pemerintahan Jepang, memberikan dampak yang buruk untuk perkembangan kehidupan masyarakat. Walaupun berada dalam keadaan yang sangat sulit Masyarakat Nagari Sirukam tidak pernah menyerah dengan yang namanya keadaan. Mereka selalu memiliki strategi untuk bisa bertahan hidup selama dijajah oleh pemerintahan Jepang. Kepandaian mereka berkembang seiring berjalannya keadaan yang tak pernah berpihak kepada mereka. Pertumbuhan penduduk di Nagari Sirukam mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini dipengaruhi banyaknya pendatang yang menetap di Nagari Sirukam serta lahan yang subur menjadi alasan utama berkembangannya jumlah penduduk di Nagari Sirukam. Naiknya jumlah pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor kelahiran, kematian dan migrasi. Aji Sudarsono, 2016, hlm. 64)

Eksplotasi Tenaga Romusha (Urang Rantai)

Penggunaan taktik politik yang digunakan Jepang di Nagari Sirukam dikatakan berjalan dengan baik. Keberhasilan politik ini dilandasi dengan adanya intimidasi dan rasa takut kepada masyarakat Nagari Sirukam, serta adanya bantuan dari damang yang merupakan pemimpin dari Nagari Sirukam dan Upeh yang merupakan kaki tangan pemerintahan Jepang yang diambil dari pribumi. Kebijakan awal yang ditetapkan pemerintahan Jepang adalah bahwa laki-laki yang sudah menginjak usia 18-25 tahun akan dijadikan sebagai tentara Jepang guna untuk mempersiapkan mereka untuk membantu Jepang dalam menghadapi peperangan. Sementara laki-laki yang berusia 25 tahun keatas yang masih kuat bekerja akan dijadikan sebagai urang rantai, bekerja untuk kepentingan pemerintahan Jepang. (Wawancara dengan Bapak Sahrial di Nagari Sirukam 15 dan 23 Januari 2021)

Adapun sisi positif yang dapat diambil dari penerepan kebijakan politik ini adalah bahwa masyarakat Nagari Sirukam memiliki kemampuan untuk menjadi seorang tentara. Adanya mentalitas masyarakat Nagari untuk dapat membebaskan diri dari penjajahan dan memperjuangkan untuk kemerdekaan.

Selain itu eksploitasi pada sektor ekonomi dan sosial juga dilakukan oleh pemerintahan Jepang. Hal-hal yang dilakukan dalam sistem pengaturan ekonomi pemerintahan Jepang :

1. Kegiatan ekonomi diarahkan untuk kepentingan perang. Maka seluruh potensi sumber daya alam dan bahan mentah digunakan untuk kegiatan perang. Jepang mengambil semua hasil pertanian dan perkebunan milik masyarakat. Semua hasil pertanian dan perkebunan harus diserahkan kepada pemerintahan Jepang, sehingga kondisi tersebut berdampak pada kurangnya bahan makanan dan menimbulkan kemiskinan.
2. Jepang menerapkan sistem pengawasan ekonomi secara ketat dengan adanya sanksi pelanggaran yang sangat berat. Pengawasan yang dilakukan untuk menghindari adanya upaya dari masyarakat yang tidak ingin memberikan hasil pertanian dan perkebunan mereka. Semua hasil pertanian dan perkebunan akan diambil secara langsung kedalam rumah-rumah penduduk tanpa meninggalkan sedikitpun.
3. Komoditas utama yang dihasilkan di Nagari Sirukam adalah padi dan kopi. Semua hasil tersebut dijadikan sebagai sistem ekonomi perang yang mana dimaksudkan dijadikan sebagai bahan logistik perang. Masyarakat Nagari harus membantu untuk memenuhi segala kebutuhan perang. Sehingga mengakibatkan segala kekayaan dan tenaga mereka haruslah di korbankan. (Hendri F. Isnaeni Dan Apid, 2008, Hlm. 37)

Adanya eksploitasi ekonomi yang semakin tinggi, membuat pemerintahan Jepang memerlukan tenaga kerja sebanyak-banyaknya untuk membangun sarana berupa gudang-gudang penyimpanan, dan pembuatan jalan dan jembatan sebagai jalur transportasi untuk memudahkan pengangkutan hasil dari pertanian dan perkebunan. Kegiatan pekerjaan ini bermula sebagai bentuk kerja sukarela untuk membantu pemerintahan Jepang. Namun semakin lama penerapan sistem kerja ini menjadi semakin berat. Para urang rantai akan diminta bekerja secara paksa dan tidak ada mendapatkan fasilitas serta upah dari pekerjaan yang sudah mereka lakukan. Segala bentuk resiko pekerjaan berada dalam tanggungan mereka sendiri. Pekerjaan pembuatan jalan, selalu di awasi oleh pasukan Jepang, sehingga

pekerjaan ini semakin terasa berat karena pekerjaan yang penuh dengan resiko dan berada dibawah tekanan.

Pekerjaan urang rantai yang awalnya hanya bersifat kerja sukarela, melibatkan semua masyarakat Nagari. Selama masa bekerja pasukan Jepang selalu melakukan pengawasan agar tidak adanya masyarakat yang tidak ikut bekerja sebagai urang rantai. Pekerjaan akan dimulai dari pagi jam 08.00 sampai dengan sore harinya jam 16.00. setiap harinya jumlah orang yang bekerja sebagai orang rantai mencapai sekitar 100 orang. Hal ini disebabkan mengingat bahwa pekerjaan yang dilakukan sangat lah berat dan membutuhkan banyak tenaga. Semua jadwal pekerjaan urang rantai sudah diatur oleh pemerintahan Jepang yang dibantu oleh damang dan Upeh. Pekerjaan urang rantai pada umumnya membuat bangunan dan jalan yang difungsikan untuk transportasi agar memudahkan pengangkutan sumber daya alam dari perkebunan-perkebunan masyarakat dan hutan-hutan. Bangunan yang dibuat biasanya bangunan yang digunakan sebagai tempat gudang penyimpanan hasil tanaman dan tempat-tempat kamp untuk pasukan Jepang. Namun penempatan urang rantai lebih banyak bekerja sebagai pembuatan jalan. Pembuatan jalan lebih diutamakan karena digunakan sebagai jalur transportasi untuk membawa hasil tanaman menuju gudang penyimpanan. (Wawancara dengan Bapak Muhammad Suni di Nagari Sirukam 26 Desember 2020, 11 dan 23 Januari 2021)

Pembuatan Jalan Yang Dilakukan Oleh Urang Rantai Di Nagari Sirukam Berjarak Sekitar 5-7 KM. Rute Pembuatan Jalan Tersebut Dimulai Dari : Tampuniak – Batu Rimau – Sikinjang – Tanjuang – Rampan – Aia Talang – Lembah Cepuik – Kayu Rabuang - Kuduak Jawih - Bukik Putuih - Gurung Laweh – Mudiak Lawuh - Lubuak Kumpan - Rumah Panjang - Timbulun Sarang Angin – Gaburan – Kearah Kiri – Sungai – Batang Tabak – Aia Langang - Simpang Kayu Balam. Gaburan – Kearah Kanan - Timbulun Tenggara - Tanah Kuning - Bukit Pungguang Ladiang - Rimbo Data.

Keseharian dari urang rantai pada umumnya sama dengan keadaan masyarakat pada biasanya. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Nagari Sirukam adalah sebagai petani dengan tanaman utama padi dan perkebunan berupa tanaman kopi. Selama tidak menjadi orang rantai dalam kesehariannya mereka tidak akan mendapatkan pengawasan yang ketat dan perlakuan keras, sehingga mereka dapat bekerja tanpa dikejar-kejar oleh waktu, dan dapat bekerja dengan nyaman. Namun pemerintahan Jepang akan memerintahkan mereka untuk menyerahkan hasil tanaman yang mereka tanam kepada pemerintahan Jepang. Semua hasil pertanian dan perkebunan haruslah diserahkan kepada pemerintahan Jepang yang mana semua hasil pertanian dan perkebunan tersebut akan di letakkan di sanggarahan atau pasanggarahan. Dalam hal ini Orang rantai harus memikirkan dua hal diwaktu yang bersamaan, mereka harus bekerja sebagai orang rantai dan mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-harinya. (Asep Edi Tri Purwanto, 2011, hlm. 83)

Tidak hanya urang rantai yang mengalami penderitaan, wanita-wanita masyarakat Nagari Sirukam juga harus bekerja sebagai pembantu ditempat-tempat kamp dari pemerintahan Jepang. Pekerjaan seperti mencuci dan memasak makanan dikerjakan oleh gadis-gadis Nagari Sirukam. Mereka akan diminta untuk melayani kebutuhan dari pasukan

Jepang. Selama mereka bekerja, tidak jarang dari mereka akan mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari tentara Jepang.

Dampak Pendudukan Jepang Di Nagari Sirukam

Tindakan yang sudah dilakukan pemerintahan Jepang terhadap masyarakat Nagari Sirukam sudah melampaui batas. Penindasan, penghinaan, dan perampasan, merupakan simpulan kata yang menunjukkan perlakuan pendudukan pemerintahan Jepang terhadap masyarakat di Nagari Sirukam. Dengan keadaan yang begitu mendesak untuk memenuhi kebutuhan perang, mereka menggunakan segala cara untuk memenuhi tujuan mereka. Pemerintahan Jepang tidak akan memberikan rasa belaskasihan selama tujuan mereka belum terpenuhi. Situasi ini ditimpakan kepada semua wilayah yang mereka kuasai, penerapan kebijakan haruslah dilaksanakan tanpa adanya perlawanan, baik secara paksa maupun sukarela. (Wawancara dengan Bapak Irsal di Nagari Sirukam 12 dan 23 Oktober 2020)

Sama halnya yang terjadi daerah Jawa, adanya kewajiban menyerahkan seluruh hasil padi kepada pemerintahan Jepang juga berlaku di Nagari Sirukam. Sehingga kebijakan ini mengakibatkan kelangsungan hidup penduduk menjadi terancam, melumpuhkan perekonomian masyarakat, kehilangan sumber makanan sehari-hari dan membuat kebutuhan hidup penduduk mengalami kemunduran yang cukup drastis. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk di Nagari Sirukam bekerja sebagai petani dan berkebun. (Mestika Zed Dan Emizal Amri, 1994, hlm 235)

Penerapan kerja paksa yang dilakukan oleh pemerintahan terhadap urang rantai memperburuk keadaan masyarakat Nagari. Urang rantai harus menerima dua beban sekaligus, disamping mereka bekerja untuk pemerintahan Jepang mereka juga harus bekerja untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Semua pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang rantai memiliki resiko yang sangat besar. Pembuatan bangunan dan jalan dilakukan tidak dengan menggunakan fasilitas yang baik. Semua pekerjaan yang mereka lakukan dengan menggunakan tenaga manusia. Resiko terjadinya kecelakaan dalam bekerja tidak akan mendapatkan dari pemerintahan Jepang, dan mereka sendiri yang harus menanggung segala keadaan yang terjadi. Sistem kerja urang rantai dari waktu ke waktu semakin berat, pekerjaan yang mulanya hanya bersifat sukarela menjadi pekerjaan wajib yang harus mereka lakukan untuk pemerintahan Jepang. Ditambah lagi dengan adanya perintah untuk menyerahkan seluruh hasil sumber daya alam kepada pemerintahan Jepang. Sehingga kekuatan masyarakat Nagari Sirukam semakin terkuras habis, yang menimbulkan beban fisik dan mental semakin bertambah. (Asep Edi Tri Purwanto, 2011, hlm. 83)

KESIMPULAN

Ketika masa pendudukan Jepang, masyarakat tidak pernah lepas dari yang namanya penderitaan. Tujuan ekspansi untuk mendapatkan sumber daya mengakibatkan seluruh masyarakat harus menanggung beratnya dari kebijakan yang dibuat. Eksploitasi yang dilakukan terhadap sumber daya digunakan sebagai persiapan menghadapi perang. Perekonomian masyarakat menurun dengan adanya penerapan-penerapan kebijakan untuk memberikan seluruh hasil alam kepada pemerintahan Jepang.

Adapun kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintahan Jepang tidak ada yang berani menentang kebijakan tersebut, sebab masyarakat mengalami ketakutan dengan adanya intimidasi yang dilakukan pasukan Jepang terhadap masyarakat. Bagi mereka yang mencoba untuk melawan akan mendapatkan hukuman.

Masyarakat akan dipilih untuk dijadikan sebagai urang rantai yang difungsikan untuk bekerja dalam pemenuhan logistik perang, dan masyarakat yang berpotensi dijadikan sebagai tentara untuk membatu pertahanan Jepang dalam menghadapi berperangan. Laki-laki NagariSirukam yang berusia antara 18 - 25 tahun akan dijadikan sebagai tentara untuk membantu pertahanan Jepang. Mereka akan di latih untuk membantu pasukan Jepang dalam menghadapi perang. Sedangkan mereka yang bekerja sebagai urang rantai, akan diminta untuk mengerjakan pembuatan bangunan-bangunan dan jalan. Adapun fungsi utama dari urang rantai ini adalah untuk memudahkan pemerintahan Jepang dalam mendapatkan sumber daya alam. NagariSirukam yang merupakan Nagari penghasil beras dan kopi dimanfaatkan sebagai kebutuhan perang. Sistem pekerjaan urang rantai ini mulanya di bagi menjadi dua bagian, pertama semua laki-laki NagariSirukam yang berusia diatas 25 tahun akan dijadikan sebagai urang rantai dengan lama bekerja sekitar 3-4 hari dalam seminggu.

Pendudukan Jepang diNagariSirukam memberikan dampak yang sangat buruk bagi masyarakat. Pelaksanaan menjadi urang rantai memberikan efek yang menyengsarakan bagi masyarakat. Pemerintahan Jepang mengambil semua yang dimiliki oleh masyarakat NagariSirukam. Pemerintahan Jepang menjadikan masyarakat sebagai tempat pertahanan dalam menghadapi berperangan. Kebutuhan ekonomi masyarakat menjadi terhambat dengan adanya penerepan kebijakan-kebijakan untuk menyerahkan seluruh hasil alam dan melakukan pekerjaan sebagai urang rantai. Mereka trauma atas sikap-sikap yang pernah mereka rasakan atas tindakan militer Jepang, sehingga dalam diri masyarakat tumbuh rasa dendam. Mereka seperti orang-orang bebas yang rantai oleh pasukan Jepang dengan segala bentuk kebijakan yang diciptakan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber arsip

Kementrian Pekerjaan Umum, Dkk. 2013. *Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Alahan Panajng KabupatenSolokSumateraBarat*. Solok : Pt Rekayasapratama Grhayasaciptaloka

Pemerintah NagariSirukam . 2019. *Profil NagariSirukam*. KabupatenSolok

Tim Perumus Abs-Sbk. 2014. *Monografi NagariSirukam*. KabupatenSolok : Pemerintah NagariSirukam

Sumber buku

- Imran, Amrin.Dkk. 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta : Pr Ichtar Baru Van Hoeve
- Isnaeni, Hendri.F & Apid. 2008. *Romusha : Sejarah Yang Terlupakan (1942-1945)*
- Nur.M,Dkk.2003. *Sejarah Lokal SumateraBarat Perjuangan Rakyat Dan Tni Di Cupak KabupatenSolok (1945-1950)*. Universitas Negeri Padang :Padang
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional IndonesiaVI*. Jakarta : Balai Pustaka
- Utomo, Djoko. *Citra Arsip SumateraBarat*. 2006. Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia
- Zed, Mestika & Emizal Amri. 1994.*Sejarah Sosial Dan Ekonomi*. Padang : Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarahfpips Ikip Padang

Sumber jurnal

- Aji Sudarsono. 2016. Jaringan Syaraf Tiruan Untuk Memprediksi Laju Pertumbuhan Penduduk Menggunakan Metode Bacpropagation (Studi Kasus Di Kota Bengkulu).Bengkulu : Universitas Dehasen Bengkulu. *Jurnal Media Infotama*. Vol. 12 No. 1, Februari 2016

Sumber skripsi

- Asep Edi Tri Purwanto. 2011. *Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan Romusha (1943-1945)*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Rachmad Syahbandi. 2015. *Romusha Di Bukittinggi Pada Masa Pendudukan Jepang : Suatu Pengetahuan Masyarakat Sekitar*. Padang : Universitas Negeri Padang

Sumber wawancara

- Wawancara dengan Bapak Irsal di Nagari Sirukam12 dan 23 Oktober 2020
- Wawancara dengan Bapak Muhammad Suni di Nagari Sirukam26 Desember 2020, 11 dan 23 Januari 2021
- Wawancara dengan Bapak Sahrial di Nagari Sirukam20 juni 2020, 15 dan 23 Januari 2021